

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory menurut Oktobria (2022) menjelaskan bahwa hubungan keagenan mengikat *prinsipal* (pemegang saham) dan agen. Keduanya memiliki kepentingan yang berbeda yaitu *prinsipal* atau pemegang saham mempercayakan investasinya kepada agen atau manajemen yang bertugas untuk mengelola dana yang ditanamkan oleh *prinsipal*. Teori tersebut juga menjelaskan batas kepentingan antara agen dan *prinsipal*, yaitu *prinsipal* berkewajiban untuk memberikan kompensasi kepada agen atas layanan administrasi perusahaan dan agar tindakan agen tidak menyimpang, *prinsipal* harus membayar biaya untuk memantau dan membatasi aktivitas agen. Sementara agen memiliki kewajiban untuk menjaga kesejahteraan *prinsipal*.

Berdasarkan uraian di atas, *Agency Theory* menjelaskan skenario di mana pemilik modal mencapai kesepakatan kerja sama dalam suatu bisnis. Berdasarkan penjelasan ini, manajemen harus beroperasi secara efektif untuk memberikan kepuasan sebesar-besarnya kepada pemilik modal, termasuk laba yang besar.

Sementara *prinsipal* memiliki keuntungan berupa kewenangan atau bertujuan untuk meningkatkan pengaruhnya, agen memiliki kendali atas semua informasi. Akibatnya, kedua belah pihak membuat penilaian

berdasarkan kepentingan mereka sendiri, atau kepentingan pribadi. Dari penganggaran hingga pengambilan keputusan hingga penyajian laporan keuangan, masalah muncul ketika suatu bisnis memprioritaskan maksimal kepentingan pribadi, sering kali dalam upaya untuk memproyeksikan kinerja positif dan menjaga kedudukan mereka di mata pemilik modal (Elang *et al.*, 2022).

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2020), menegaskan bahwa laporan keuangan sangat penting dalam proses pelaporan. Jadwal dan informasi terkait lainnya yang mencakup topik seperti statistik keuangan, industri dan segmen geografis, dan pengungkapan yang berkaitan dengan dampak fluktuasi harga. Selain itu, menurut Almaas dkk. (2022), laporan keuangan adalah catatan keuangan.

Bersamaan dengan laba rugi yang dihasilkan, laporan laba rugi mencantumkan penjualan dan pengeluaran perusahaan untuk periode tersebut. Sementara itu, neraca memberikan rincian tentang ekuitas, kewajiban, dan aset perusahaan pada tanggal tertentu. Dan laporan perubahan ekuitas memantau perubahan ekuitas perusahaan, termasuk modal saham dan laba ditahan. Dalam situasi ini, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan, menemukan kemungkinan masalah keuangan, dan membuat keputusan strategis berdasarkan data analisis laporan keuangan. Para pemangku kepentingan, termasuk investor, manajer, dan regulator, dapat

menilai kelangsungan hidup, profitabilitas, dan risiko perusahaan dengan pemahaman yang lengkap tentang laporan keuangan.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi keuangan, laporan ini menunjukkan seberapa efektif manajemen mengelola sumber daya. Para pemangku kepentingan, termasuk kreditor, pemilik, dan investor, dapat menilai seberapa baik bisnis telah menggunakan sumber dayanya, mengendalikan pengeluaran, dan menghasilkan laba setinggi mungkin dengan memeriksa laporan keuangan. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas dan memberikan nilai kepada pemegang saham merupakan tanggung jawab manajemen. (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2020).

Agar informasi akuntansi atau laporan keuangan berhasil memenuhi fungsi yang dimaksud, mereka harus mematuhi persyaratan normatif yang dikenal sebagai karakteristik kualitas laporan keuangan. Menurut Kasmir dalam Christina & Hendang (2021) ada empat karakteristik kualitas laporan keuangan:

- 1) Relevan: Data yang disampaikan tepat waktu, akurat, dan menyeluruh, memberikan umpan balik yang bermanfaat, dan memiliki nilai prediktif.
- 2) Andal: Informasi yang jujur, tidak bias, dan dapat diverifikasi.
- 3) Dapat dibandingkan: Laporan keuangan yang dapat dibandingkan antara berbagai lembaga pemerintah dan dari waktu ke waktu.
- 4) Dapat dipahami: Informasi yang disajikan dengan cara dan bahasa yang mudah dipahami konsumen.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi apakah situasi keuangan perusahaan menguntungkan atau tidak menguntungkan selama periode waktu tertentu. Lima komponen utama analisis ini biasanya adalah kinerja pasar, likuiditas, leverage, profitabilitas, dan manajemen aset (Rahayu, 2020).

Rasio profitabilitas memberikan informasi tentang kapasitas perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran dan memanfaatkan sumber daya secara efisien, serta seberapa sukses perusahaan mengubah pendapatan menjadi laba. Seseorang dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan profitabilitas dalam menghadapi berbagai kendala pasar dengan melihat rasio profitabilitas. Bagi para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi stabilitas keuangan jangka panjang dan prospek pertumbuhan perusahaan, penelitian ini sangat penting. Mengingat tujuan studi ini adalah untuk meningkatkan profitabilitas organisasi perbankan, rasio ini dapat memberikan informasi tentang seberapa baik manajemen menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu (Gaffar & Sri, 2023).

Dua komponen utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan biasanya adalah kinerja keuangan dan non-keuangan. Evaluasi ini membantu memastikan apakah bisnis telah menerapkan konsep manajemen keuangan dengan tepat (Cania & Susdiani, 2021).

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Setiap bisnis harus mengevaluasi kinerja keuangannya. Memantau perkembangan keuangan perusahaan dan menentukan elemen-elemen yang memengaruhi pertumbuhan atau penurunannya merupakan dua tujuan utama evaluasi. Permata et al. (2021) menyatakan bahwa mengevaluasi kinerja keuangan mencapai sejumlah tujuan penting, seperti:

- 1) Untuk mengevaluasi likuiditas, yaitu kapasitas organisasi untuk membayar utang.
- 2) Untuk menilai solvabilitas, yang mengukur kapasitas bisnis untuk membayar utangnya.
- 3) Untuk menghitung profitabilitas, yang mengukur kapasitas bisnis.
- 4) Untuk memeriksa stabilitas perusahaan, yaitu ukuran kemampuan perusahaan untuk berfungsi dengan andal, khususnya kemampuannya untuk membayar bunga atas kewajiban sesuai jadwal.

Sementara itu dalam (Gede, 2024) menyatakan bahwa berikut ini adalah tujuan dari proyeksi kinerja keuangan

- a. Menawarkan data yang berguna untuk keputusan alokasi sumber daya yang penting dan memotivasi para karyawan untuk mengambil tindakan yang akan menguntungkan bisnis.
- b. Sebagai bagian dari upaya berkelanjutan, memperkirakan kinerja unit bisnis. Estimasi kinerja digunakan untuk mengevaluasi kemungkinan perubahan aset keuangan di masa mendatang yang dapat dikendalikan

2.1.3.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Permata *et al.* (2021) faktor-faktor berikut memengaruhi kinerja keuangan:

1. Karyawan, dengan penekanan pada keterampilan dan kemajuan mereka dalam pekerjaan mereka.
2. Pekerjaan, yang meliputi deskripsi pekerjaan, desain pekerjaan, dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, melibatkan organisasi, sistem, dan pengendalian.
4. Lingkungan kerja, yang mencakup elemen-elemen seperti komunikasi, suasana organisasi, kondisi kerja, dan lokasi.

2.1.3.4 Tahapan-Tahapan Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Saragih & Sihombing (2021) ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan yaitu :

1. Memeriksa data laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan memastikan analisis tersebut sejalan.
3. Membandingkan hasil perhitungan yang telah diperoleh dengan referensi lain sebagai acuan.
4. Menafsirkan masalah keuangan yang teridentifikasi dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dan mendiagnosis potensi hambatan dan tantangan.
5. Mengidentifikasi dan menyarankan solusi untuk mengatasi masalah yang terdeteksi.

2.1.3.5 Pengukuran Kinerja Keuangan

Karena menilai seberapa baik bisnis menghasilkan laba dari asetnya, ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan. Salah satu indikator penting untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen menggunakan aset menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi tujuan keuangannya dengan memanfaatkan semua sumber dayanya sebaik-baiknya, termasuk aset lancar dan tetap. ROA yang lebih besar menunjukkan bahwa manajemen mengalokasikan dan mengelola aset perusahaan secara efektif untuk menghasilkan lebih banyak laba dalam kaitannya dengan total aset yang digunakan, yang menunjukkan posisi bisnis yang lebih baik. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menunjukkan penggunaan aset yang tidak efektif atau ketidakmampuan manajemen untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien (Yogasnumurti, 2023).

Indikator utama yang menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola operasi dan sumber daya bisnis untuk menghasilkan laba adalah profitabilitas penjualan dan laba atas investasi. Laba atas investasi mengevaluasi seberapa baik investasi menghasilkan laba terbaik, sedangkan profitabilitas penjualan menilai seberapa baik bisnis mengubah pendapatannya menjadi laba. Rasio profitabilitas dapat dievaluasi untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang kesehatan keuangan perusahaan dengan memeriksa beberapa komponen laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Sementara neraca menawarkan informasi tentang status keuangan perusahaan, termasuk aset, kewajiban,

dan ekuitasnya, laporan laba rugi menekankan kapasitas perusahaan untuk menciptakan pendapatan dan mengendalikan biaya untuk menghasilkan laba. (Pretty & Imam, 2022).

Rasio-rasio Profitabilitas yang sering digunakan Lewar *et al.* (2023) sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Dalam kaitannya dengan total penjualan, hal ini adalah rasio laba bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

2) *Return on Assets* (ROA)

Merupakan evaluasi atas kapasitas keseluruhan bisnis.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3) *Return on Equity* (ROE)

Merupakan evaluasi laba yang diterima pemilik perusahaan pemegang saham biasa dan preferenatas uang yang mereka sumbangkan ke bisnis.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

4) *Return on Invesment* (ROI)

ROI umumnya dinyatakan sebagai persentase atau rasio antara keuntungan bersih yang diperoleh dari suatu investasi dengan biaya investasi tersebut.

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

2.1.4 *Intellectual Capital*

2.1.4.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Menurut Farrukh dan Joiya (2019), Galbraith menciptakan istilah *Intellectual Capital* pada tahun 1969 dan mendefinisikannya sebagai jenis aktivitas yang didorong oleh pengetahuan, penggunaan keterampilan kognitif, dan sumber daya penting yang membantu meningkatkan tujuan organisasi dan kinerja perusahaan. Konsepnya mencakup berbagai topik, termasuk kreativitas, pemikiran strategis, dan manajemen pengetahuan baik pada individu maupun organisasi. Selain aset berwujud atau moneter, *Intellectual Capital* juga mencakup kapasitas untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan dan keahlian di dalam organisasi untuk meningkatkan daya saing dan mencapai hasil terbaik. Galbraith menggarisbawahi bahwa perusahaan perlu mengelola dan memaksimalkan *Intellectual Capital* mereka yang terdiri dari pengetahuan, kemampuan, dan kecerdasan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan operasi dan memajukan tujuan strategis jika mereka ingin berhasil dalam jangka panjang. Menurut Crisnadani et al (2021) *Intellectual Capital* adalah aset tak berwujud yang menggabungkan kekayaan intelektual dan nilai pasar, atau kombinasi sumber daya tak berwujud yang berfokus pada infrastruktur dan modal manusia yang memungkinkan bisnis berfungsi secara efisien.

Terdapat perbandingan konsep *intellectual capital* dari beberapa peneliti, secara lebih detail perbandingan konsep tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbandingan Konsep *Intellectual Capital*

Bontis (Canada)	Stewart (USA)	Brooking (UK)	Roos (UK)
<i>Human Capital</i>	<i>Human Capital</i>	<i>Human-Centered Assets</i>	<i>Human Capital</i>
Pengetahuan tingkat individu yang dimiliki setiap karyawan	Karyawan adalah aset paling penting dalam sebuah organisasi	Kemampuan, keterampilan, dan keahlian, kemampuan memecahkan masalah dan gaya kepemimpinan	Kompetensi, sikap, dan kemampuan intelektual
<i>Structural Capital</i>	<i>Structural Capital</i>	<i>Infrastructure Assets</i>	<i>Organizational Capital</i>
Aset non-manusia adalah kemampuan perusahaan yang digunakan untuk memenuhi persyaratan pasar	Pengetahuan yang tertanam dalam teknologi informasi	Semua teknologi, proses, dan metodologi yang memungkinkan perusahaan berfungsi	Semua organisasi atau perusahaan, inovasi, proses, kekayaan intelektual, dan aset budaya
<i>Intellectual Property</i>	<i>Structural Capital</i>	<i>Intellectual Property</i>	<i>Renewal and Development Capital</i>
Berbeda dengan IC, IP adalah aset yang dilindungi dan memiliki definisi hukum	Semua merek dagang, rencana, dan paten	Paten, pengetahuan, dan merek dagang	Paten baru dan upaya pelatihan
<i>Relational Capital</i>	<i>Customer Capital</i>	<i>Market Assets</i>	<i>Relational Capital</i>
Modal pelanggan hanyalah salah satu fitur dari pengetahuan yang tercakup dalam hubungan Organisasi	Informasi pasar yang digunakan untuk menangkap dan mempertahankan pelanggan	Pelanggan, merek, loyalitas pelanggan dan saluran distribusi	Hubungan dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal yang disertakan

Sumber: (Farrukh & Joiya, 2019)

2.1.4.2 Komponen *Intellectual Capital*

Menurut Farrukh & Joiya (2019), ada tiga komponen yang membentuk *Intellectual Capital*, yaitu modal pelanggan (*customer*

capital/CC), modal struktural (*structural capital/SC*), dan modal manusia (*human capital/HC*). Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai masing-masing elemen.:

1. *Human Capital* (Modal Manusia)

Fondasi *Intellectual Capital* adalah modal manusia (SDM), yang merupakan kekuatan utama untuk inovasi dan kemajuan. Ini mencakup bakat, keahlian, dan daya cipta yang dimiliki oleh personel perusahaan.

2. *Structural Capital* (Modal Struktural)

Kemampuan suatu organisasi untuk mempertahankan prosedur dan kerangka kerja yang teratur yang membantu anggota staf mencapai kinerja intelektual dan komersial terbaik dikenal sebagai modal struktural. Ini mencakup hal-hal seperti budaya bisnis, filosofi manajemen, metode produksi, sistem operasi, merek dagang, paten, dan struktur organisasi.

3. *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Customer Capital (CC) adalah informasi yang dimasukkan ke dalam saluran pemasaran dan koneksi yang dibuat perusahaan dengan kliennya melalui transaksi komersial.

Sedangkan IFAC dalam (Farrukh & Joiya, 2019) mengklasifikasikan *Intellectual Capital* sebagai berikut:

Tabel 2.2 Klasifikasi Intellectual Capital Menurut IFAC

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<p>Intellectual Property: a. Hak paten b. Hak cipta c. Hak desain d. Layanan e. Rahasia dagang f. Merek dagang</p> <p>Infrastructure Assets: a. Filosofi manajemen b. Proses manajemen c. Sistem informasi d. Sistem jaringan e. Hubungan keuangan f. Budaya perusahaan</p>	a. Merek b. Pelanggan c. Kesetiaan Pelanggan d. Saluran distribusi e. Nama perusahaan f. Perjanjian waralaba dan lisensi g. Kolaborasi bisnis h. Kontrak yang Menguntungkan	a. Pendidikan b. Kualifikasi kejuruan c. Kewirausahaan, inovasi, semangat, kemampuan proaktif dan reaktif, kemampuan berubah d. Pengetahuan terkait Pekerjaan e. Kompetensi terkait Pekerjaan f. Penilaian psikometri

Elemen-elemen *Intellectual Capital* yang dijelaskan sebelumnya berfungsi sebagai prediksi nilai masa depan dan kapasitas bisnis dalam menghasilkan kinerja keuangan, sehingga diperlukan metode mengelola dan melaporkan elemen-elemen tak berwujud ini secara sistematis.

2.1.4.3 Pengukuran *Intellectual Capital*

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) adalah pendekatan yang dipilih karena dianggap lebih akurat dalam menilai *Intellectual Capital*, yang meliputi modal struktural, manusia, dan modal yang digunakan (modal fisik). Laporan-laporan ini mencakup informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi kemandirian manajerial, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan dalam konteks penghitungan rasio keuangan. Misalnya, data dari laporan keuangan, seperti total aset, ekuitas, dan utang, diperlukan untuk menghitung rasio seperti Return on

Equity (ROE), Return on Assets (ROA), atau Debt to Equity Ratio (DER).

Indikator yang berguna untuk mengevaluasi efektivitas nilai tambah dalam *Intellectual Capital* adalah VAICTM, teknik pengukuran berbasis moneter. Saragih & Sihombing (2021) menyatakan bahwa VAICTM adalah alat analisis yang dibuat untuk membantu pemegang saham, menilai efektivitas nilai tambah (VA) secara efisien dalam kaitannya. Selisih antara pendapatan (OUT) dan biaya (IN) adalah nilai tambah. Seberapa baik bisnis menggunakan dan mengelola sumber daya strategisnya tercermin dalam nilai VAIC-nya. Skor VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan *Intellectual Capital*nya secara lebih efisien. Kemampuan perusahaan untuk mengelola dan memanfaatkan aset intelektualnya seperti pengetahuan, pengalaman, dan inovasi untuk menciptakan nilai diukur dengan VAIC-nya. VAIC yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut mahir dalam memanfaatkan *Intellectual Capital*nya untuk meningkatkan output dan daya saing di pasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa bisnis tersebut dapat memanfaatkan aset tak berwujudnya secara maksimal untuk meningkatkan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang. Sebaliknya, VAIC yang rendah menunjukkan bahwa bisnis tersebut belum memanfaatkan kekayaan intelektualnya dengan baik, yang dapat membatasi kapasitasnya untuk inovasi dan daya saing.

Value Added Capital Employed (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) adalah tiga

komponen input yang menyusun VAIC. Masing-masing komponen ini dikuantifikasi dengan cara yang dijelaskan di bawah ini.:

1) *Value Added Capital Employed* (VACA)

Indikator nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap unit modal fisik adalah *Value Added Capital Employed* (VACA). Farrukh & Joiya (2019) menyatakan jika perusahaan menghasilkan laba yang lebih besar maka perusahaan lebih efisien dalam menggunakan modal.

2) *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU), bagian penting dari *Intellectual Capital*, adalah kemampuan organisasi secara keseluruhan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan keterampilan dan pengetahuan karyawannya. VAHU adalah ukuran kuantitas nilai tambah (VA) yang dihasilkan sebanding dengan investasi dalam sumber daya manusia, menurut Farrukh & Joiya (2019). Hubungan antara Modal Manusia (HC) dan VA membantu bisnis menghasilkan nilai. Ketika bisnis memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan dan kemampuan personelnnya dengan baik, HC meningkat.

3) *Structural Capital Value Added* (STVA)

Peran Modal Struktural (SC) dalam menciptakan nilai dalam suatu perusahaan diwakili oleh *Structural Capital Value Added* (STVA) (Farrukh & Joiya, 2019).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya Perusahaan yang dilihat dari

total asset untuk menunjukkan bagaimana suatu bisnis atau organisasi mengelola dan menggunakan sumber daya untuk menciptakan produk atau layanan yang dijual (Brigham & Houston, 2018). Dari sudut pandang yang berbeda, ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan memeriksa total asetnya dengan menerapkan logaritma dari nilai total aset. Dengan mengurangi dampak nilai aset yang berlebihan, metode ini memberikan gambaran yang lebih realistis dan seimbang tentang ukuran bisnis. Ukuran perusahaan dapat dihitung secara lebih konsisten dan bermakna dengan menggunakan logaritma, terutama saat membandingkan bisnis dengan ukuran yang sangat berbeda. Pendekatan ini berguna untuk memeriksa hubungan antara ukuran perusahaan dan sejumlah variabel, termasuk daya saing pasar, efektivitas operasional, dan kinerja keuangan.

Penafsiran ini memandang ukuran korporasi sebagai komponen kontekstual yang mencerminkan berbagai layanan atau barang yang ditawarkan perusahaan, sebagaimana didefinisikan oleh total aset yang dimiliki organisasi. Ukuran perusahaan mencerminkan skala dan kapabilitas operasionalnya, yang memengaruhi sejumlah variabel, termasuk jangkauan pasar, sumber daya yang tersedia, dan potensi pertumbuhan. Kita dapat menentukan ukuran perusahaan dalam hal operasi, investasi, dan pengelolaan sumber daya dengan menganalisis total asetnya. Akibatnya, ukuran perusahaan tidak hanya menunjukkan ukuran fisiknya tetapi juga kapasitasnya untuk menyediakan barang atau jasa kepada klien (Alfiatul Maulida, 2021).

Bisnis-bisnis ini biasanya lebih dikenal di pasar dan aktivitas mereka memiliki dampak yang lebih besar. Mereka mampu memengaruhi kebijakan yang

tidak hanya memengaruhi operasi internal mereka tetapi juga komunitas dan masyarakat secara keseluruhan karena ukuran dan sumber daya mereka yang lebih besar. Pilihan-pilihan bisnis ini memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku konsumen, menetapkan standar industri, dan menambah perdebatan publik tentang topik-topik penting seperti keberlanjutan, perilaku moral, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, skala perusahaan sering kali memiliki dampak besar pada seberapa besar pengaruhnya terhadap publik. Kebijakan perusahaan berdampak pada ekspektasi arus kas masa depan bagi investor, dan berdampak pada pengumpulan pendapatan pajak dan efektivitas fungsi regulasi dalam melindungi publik.

Berikut ini adalah beberapa perbedaan antara usaha kecil dan besar:

1. Perusahaan Kecil

Usaha kecil didefinisikan sebagai usaha yang relatif kecil, sering kali dengan total pendapatan sekitar 50 juta. Secara umum, usaha seperti itu:

- a) Dijalankan oleh pemiliknya, dengan keterlibatan minimal dari pemilik lain, jika ada.
- b) Kecuali untuk beberapa anggota keluarga, semua pemilik berpartisipasi aktif dalam mengelola usaha.
- c) Memiliki struktur modal yang sederhana.
- d) Pengalihan kepemilikan jarang terjadi.

2. Perusahaan Besar

Perusahaan publik, yang dicirikan sebagai perusahaan yang:

- a. Sahamnya dipertukarkan di pasar publik, seperti bursa saham atau pasar

bebas, sering kali merupakan perusahaan besar.

- b. Harus memberikan laporan keuangannya kepada *Securities and Exchange Commission*. Jika suatu usaha merilis laporan keuangannya sebelum menawarkan sekuritas apa pun untuk dijual di bursa publik, maka usaha tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan publik (Gunawan & Dwi, 2023).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 mendefinisikan ukuran perusahaan dan membaginya ke dalam empat kelompok ukuran berdasarkan total aset dan penjualan. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut, kategori-kategori ini menawarkan penilaian yang terorganisasi terhadap ukuran bisnis:

Tabel 2.3 Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 jt	Maksimal 300 jt
Usaha Kecil	> 50 jt – 500 jt	> 300 Juta – 2,5 M
Usaha Menengah	> 500 jt – 10 M	> 2,5 M – 50 M
Usaha Besar	> 10 M	> 50 M

Logaritma natural (Ln) dari total aset rata-rata perusahaan digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Gagasan di balik penggunaan total aset sebagai statistik adalah bahwa hal itu menunjukkan ukuran perusahaan secara keseluruhan dan diyakini memiliki dampak besar pada seberapa cepat berbagai komponen operasional bisnis diselesaikan. Pentingnya total aset bagi manajemen perusahaan berasal dari fakta bahwa ada lebih banyak peluang untuk meningkatkan efektivitas operasional dan mencapai tujuan keuangan ketika

total aset lebih tinggi. Karena bisnis dengan aset yang lebih besar sering kali memiliki kapasitas yang lebih besar untuk investasi, ekspansi dan inovasi. Total aset dapat memengaruhi seberapa cepat pilihan diambil dan seberapa cepat perusahaan merespon perubahan di pasar. Oleh karena itu, mempertimbangkan total aset sebagai indikator kinerja memberikan wawasan tentang kapasitas perusahaan untuk mencapai tujuan dan secara efektif mengatasi kesulitan pasar, selain memberikan gambaran singkat tentang kesehatan keuangannya. Penjelasan ini menyoroti bahwa ukuran aset yang ditentukan dengan mengambil logaritma total aset adalah dasar untuk mengevaluasi ukuran perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Agung Gede Suarjaya (2024) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X= <i>Intellectual capital</i> Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	Data statistik dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif.	Kinerja keuangan bisnis-bisnis ini juga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh efisiensi modal struktural, atau SCE. Untuk jangka waktu 2020–2022,
2.	Oki Permata, Ilham Wahyudi, Wiwik Tiswiyanti (2021) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	X= <i>Intellectual capital</i> Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan menggunakan alat seperti survei.	Dengan koefisien determinasi 98,2%, <i>Intellectual capital</i> yang meliputi modal manusia, pelanggan, dan struktural secara kolektif memengaruhi kinerja keuangan
3.	Afni Eliana Saragih, Uci Trisnawaty Sihombing	X= <i>Intellectual capital, Good</i>	Penelitian ini menggunakan	kinerja keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	(2021) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Corporate Governance</i> , Dan Ukuran Perusahaan $Y = \text{Financial Statement Fraud}$	metodologi deskriptif.	oleh tata kelola perusahaan yang baik.
4.	Violinda Efendy (2024) Pengaruh Kinerja Keuangan Dan <i>Intellectual capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dimoderasi <i>Good Corporate Governance</i>	X= Kinerja Keuangan Dan <i>Intellectual capital</i> Y= Nilai Perusahaan Z= <i>Corporate Governance</i>	Sampling purposif, penelitian kuantitatif ini.	(1) ROA berdampak negatif pada nilai perusahaan. (2) Nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh <i>Intellectual capital</i> . (3) Sebagai variabel moderasi, pengungkapan GCG dapat memperkuat dampak ROA terhadap nilai perusahaan. (4) Sebagai faktor moderasi
5.	Fia Hilmiyati Mentari Dwi Aristi Zul Azmi (2023) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> Disclosure, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	X= <i>Intellectual capital</i> Disclosure, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Y= Nilai Perusahaan	Dengan menggunakan teknik kuantitatif dan analisis statistik, penelitian ini bersifat deskriptif.	pengungkapan <i>Intellectual capital</i> dan skala perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan dan besar.
6.	Satria Suci Novariska Siregar (2023) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> dan <i>Good</i>	X= <i>Intellectual capital</i> dan <i>Good Corporate Governance</i>	Pendekatan analisis deskriptif dan inferensial digunakan dalam penelitian eksplanatif ini. Analisis jalur	melalui kinerja keuangan, <i>Intellectual capital</i> berdampak.

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	<i>Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)	Y= Nilai Perusahaan Z= Kinerja Keuangan	dengan metode SEM PLS digunakan untuk melakukan analisis inferensial.	
7.	Eufrasia Ogi, Yulia Setyarini (2024) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> , Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	X= <i>Intellectual capital</i> , Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	rumus ROA, rumus Rasio Kepemilikan Manajerial, rumus Rasio Kepemilikan Institusional, dan model VAIC untuk mengukur <i>Intellectual capital</i> .	1) Keberhasilan keuangan perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh <i>Intellectual capital</i> nya. (2) Kinerja keuangan perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. (3) Kinerja keuangan perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.
8.	Julia Sari (2024) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Intellectual capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022.	X= Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Intellectual capital</i> Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	Perangkat lunak Eviews 10 digunakan untuk menggunakan metode analisis regresi.	kinerja keuangan di industri dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan manajerial.
9.	Sarah Ahmad, M. Cholid Mawardi,	X= Struktur Kepemilikan,	Metode pengujian hipotesis	<i>Intellectual capital</i> sangat dipengaruhi

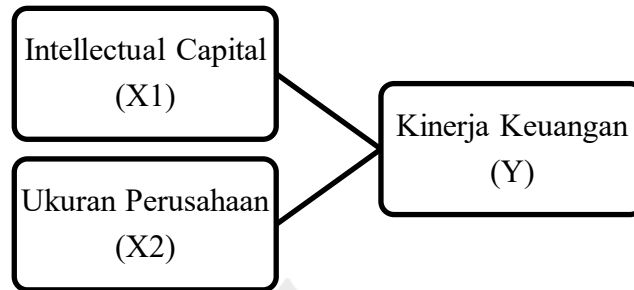
No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Irma Hidayati (2024) Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja <i>Intellectual capital</i>	Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Y= Kinerja <i>Intellectual capital</i>	kuantitatif digunakan dalam analisis.	oleh struktur kepemilikan; kepemilikan mendorong pengelolaan <i>Intellectual capital</i> yang lebih aktif untuk menurunkan risiko kepemilikan. Aspek penting lainnya adalah ukuran perusahaan; Perusahaan yang lebih tua cenderung menerapkan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan penetapan harga transfer.
10.	Heni Kusniawati, Muhammad Nuryatno Amin (2024) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> , Struktur Modal, Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi	X= <i>Intellectual capital</i> , Struktur Modal, Kepemilikan Institusional Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.	Sebagai moderator, ukuran perusahaan mengurangi dampak struktur modal
11.	Afni Eliana Saragih uci Trisnawaty Sihombing (2021) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia	X= <i>Intellectual capital</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , Dan Ukuran Perusahaan Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	Data sekunder dari laporan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan pendekatan dokumentasi.	Hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan bahwa meskipun ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang nyata terhadap Kinerja keuangan

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
12.	Nakhla Yulia, Imam Hadiwibowo, Mohammad Taufik Azis (2023) Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, <i>Intellectual capital</i> Disclosure, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan	X= Dewan Komisaris, Komite Audit, <i>Intellectual capital</i> Disclosure, Dan Kepemilikan Manajerial Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	Regresi Linier Berganda digunakan untuk analisis penelitian, dan strategi sampel penelitian adalah purposive sampling.	Kinerja keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh variabel pengungkapan <i>Intellectual capital</i> , tetapi tidak signifikan oleh faktor dewan komisaris, komite audit, atau kepemilikan manajerial.
13.	Anggraini Triaski Ramadhani; Erna Sulistyowati (2023) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> Dan Implementasi <i>good Corporate Governance</i> Terhadap Peningkatan kinerja Keuangan	X= <i>Intellectual capital</i> Dan Implementasi <i>good Corporate Governance</i> Y= Peningkatan Kinerja Keuangan	Metode analisis Partial Least Squares (PLS), yang mengutamakan unsur-unsur kuantitatif, digunakan dalam penelitian ini.	Kinerja keuangan tidak dipengaruhi <i>Intellectual capital</i> .
14.	Lutfi Afriyanti Amaliyah (2023) Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Intellectual capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan	X= Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Intellectual capital</i> Y= Kinerja Keuangan	Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 26 penelitian kuantitatif ini.	ditentukan oleh <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Intellectual capital</i> (IC), yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA, memiliki efek yang menguntungkan dan penting terhadap kinerja keuangan.
15.	Kadek Agustini Dwi Putri, Agus Wahyudi Salasa Gama, Ni Putu Yeni Astiti (2023) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan	X= <i>Intellectual capital</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan Y= Kinerja Keuangan	Purposive sampling digunakan untuk proses pengambilan sampel, menghasilkan sampel sebanyak delapan belas perusahaan.	Pengembalian atas aset (ROA) suatu bisnis secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh <i>Intellectual capital</i> , namun dalam bisnis perbankan, ROA tidak dipengaruhi oleh ukuran bisnis, kepemilikan

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
	Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia			manajemen, atau dewan direksi.
16.	Nur Defi Sapitri, Nur Asmilia (2024) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Intellectual capital</i> , Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2022	X= <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Intellectual capital</i> , Kualitas Audit Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Purposive sampling</i> digunakan untuk memilih sampel, dan data kuantitatif adalah jenis data yang digunakan.	Pengembalian atas aset tidak terlalu dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang baik tetapi sangat dipengaruhi oleh <i>Intellectual capital</i> . Analisis ini menunjukkan bahwa Pengembalian atas Aset tidak terlalu dipengaruhi oleh Kualitas Audit.
17.	Jihan Desra Fitria, Nidia Anggreni Das, dan Siska Yulia Defitri (2024) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022	X= <i>Intellectual capital</i> Dan Konservatisme Akuntansi Y= Kinerja Keuangan Perusahaan Z= Ukuran Perusahaan	Pengambilan sampel secara purposif digunakan untuk memilih sampel penelitian ini	Sementara konservatisme akuntansi memiliki dampak besar pada Kinerja keuangan, <i>Intellectual capital</i> tidak memiliki pengaruh yang terlihat.
18.	Beatrice Sasmita, Henryanto Wijaya (2023) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> , <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	X= <i>Intellectual capital</i> , <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	33 bisnis memiliki data yang valid setelah sampel dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel secara purposif.	Sementara ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar pada Kinerja keuangan, <i>Intellectual capital</i> dan <i>leverage</i> memiliki dampak negatif Kesimpulan penelitian ini menyiratkan bahwa

No	Penulis & Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
				ukuran perusahaan, yang mencerminkan tingkat perolehan aset, memiliki dampak besar pada kinerja keuangan dan persaingan. Hubungan keagenan yang kuat diperlukan untuk mengevaluasi ukuran organisasi.
19.	Nafisa Rosella, Dwiyanjana Santyo Nugroho (2023) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> , Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan	X= <i>Intellectual capital</i> , Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	Penelitian ini bersifat kuantitatif.	Kinerja keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kepemilikan manajerial.
20.	Fiqi Nurul Fitri, Tri Yuniati (2023) Pengaruh <i>Intellectual capital</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Capital Structure</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan <i>Personal Care And Household</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X= <i>Intellectual capital</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Capital Structure</i> Y= Kinerja Keuangan Perusahaan	Penelitian semacam ini disebut kausal komparatif. Pengambilan sampel non-probabilitas	Keberhasilan keuangan bisnis-bisnis ini juga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ukuran perusahaan (Ln (TA)). Namun, kinerja keuangan mereka dipengaruhi secara negatif dan tidak signifikan oleh struktur modal (DER).

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang diteliti adalah kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh *Intellectual Capital* dan ukuran perusahaan. Di sektor perbankan, *Intellectual Capital* memegang peran penting, karena operasi perbankan sangat bergantung pada kepercayaan dalam mengelola dana pemilik dan publik. Dalam dunia perbankan membutuhkan personel yang terampil dan profesional dengan integritas moral yang kuat.

Skala operasi perusahaan, kapasitas produksi, dan sumber daya yang dapat diakses yang mendukung keberlanjutan jangka panjang dan pertumbuhan komersial semuanya tercermin dalam asetnya. Akibatnya, nilai total aset merupakan hal penting untuk menilai seberapa baik suatu bisnis menggunakan dan mengelola sumber dayanya untuk memenuhi tujuannya. Aset berwujud dan tidak berwujud termasuk dalam ukuran ini. Nilai total aset yang lebih besar sering kali berarti bahwa bisnis memiliki lebih banyak uang untuk membiayai rencana ekspansi dan beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar. Oleh karena itu, total aset sangat penting karena ketika mengevaluasi kelangsungan hidup jangka panjang

perusahaan dan kemampuan untuk tetap menjalankan bisnis. Hak, tanggung jawab dan modal bisnis tercermin dalam aset-aset ini. Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukurannya.

2.4 Kerangka Hipotesis

Hipotesis adalah praduga dalam penelitian yang dapat dinilai validitasnya dengan mengumpulkan dan menganalisis bukti. Biasanya, hipotesis menyampaikan hubungan antara dua atau lebih faktor yang akan diteliti dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kerangka hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Oktobria (2022) Pengelolaan modal struktural, manusia, dan fisik perusahaan yang efektif akan menciptakan nilai tambah. Bisnis dapat meningkatkan efisiensi, mendorong inovasi, dan meningkatkan kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan perubahan permintaan pasar dengan memanfaatkan aset tak berwujud ini secara terampil. Pengambilan keputusan yang lebih baik, koneksi klien yang lebih kuat, dan kemampuan untuk menarik dan mempertahankan personel puncak adalah hasil dari pengelolaan *Intellectual Capital* yang tepat. Akibatnya, memprioritaskan *Intellectual Capital* dapat berdampak besar pada keberlanjutan jangka panjang dan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Saragih & Sihombing (2021), yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penulis menggunakannya untuk mengukur *Intellectual*

Capital, karena metode VAICTM dianggap lebih berhasil untuk tujuan ini. Jika dikelola secara efektif, VAICTM yang mencakup sumber daya intelektual termasuk modal pelanggan, organisasi, dan manusia dapat menciptakan nilai bagi bisnis.

H1 : Terdapat pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Faktor utama dalam proses pelaporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Biasanya, total aset perusahaan yang mencakup uang, hak, dan kewajibannya digunakan untuk menghitungnya. Karena perusahaan yang lebih besar sering kali memiliki sarana keuangan untuk mempertahankan operasinya, ukuran korporasi dapat memengaruhi pertumbuhannya secara signifikan. Bisnis-bisnis ini dapat menghabiskan dana untuk R&D, ekspansi strategis, dan teknologi canggih berkat akses yang lebih baik ke kas, yang semuanya mendukung kemajuan berkelanjutan. Mereka dapat memperluas bisnis mereka, meningkatkan produktivitas, dan lebih berhasil memasuki pasar baru berkat sumber daya ini. Korporasi yang lebih besar lebih siap menghadapi kemerosotan ekonomi dan meraih peluang untuk ekspansi berkelanjutan daripada yang lebih kecil, yang dapat menghadapi kendala keuangan. Akibatnya, di pasar yang kompetitif, ukuran perusahaan dapat berdampak signifikan pada lintasan pertumbuhan dan kinerja keseluruhannya (Injayanti et al., 2020).

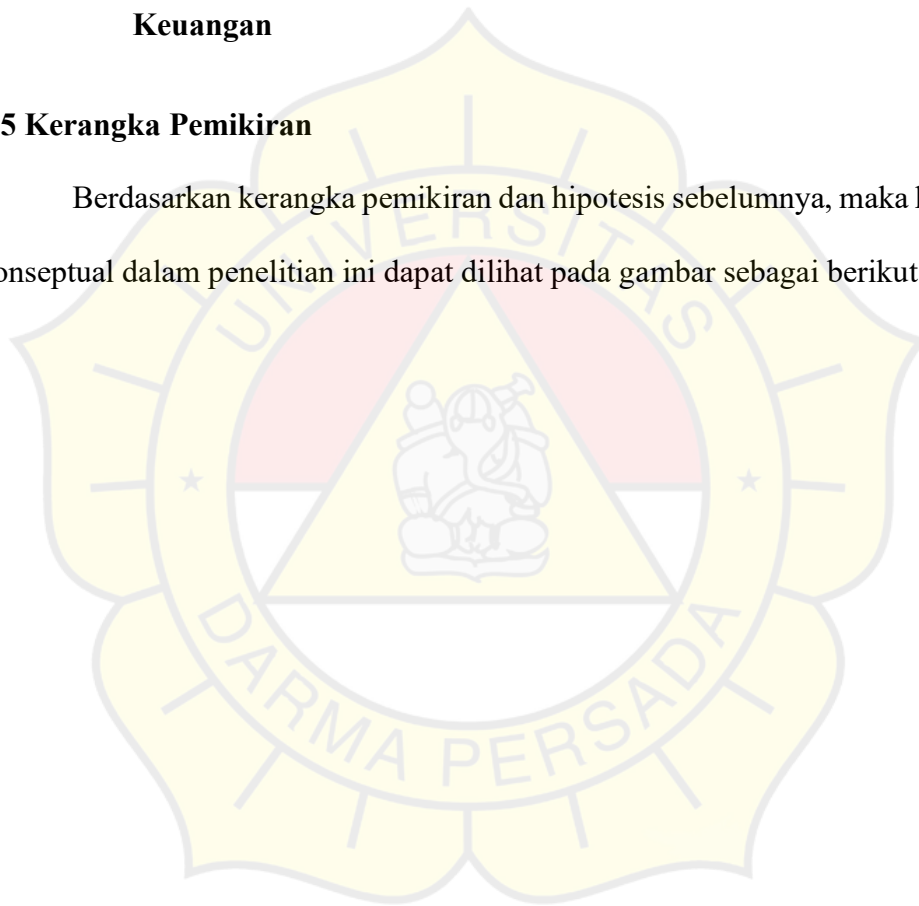
Menurut penelitian sebelumnya, ukuran organisasi secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan (Saragih & Sihombing, 2021). Karena

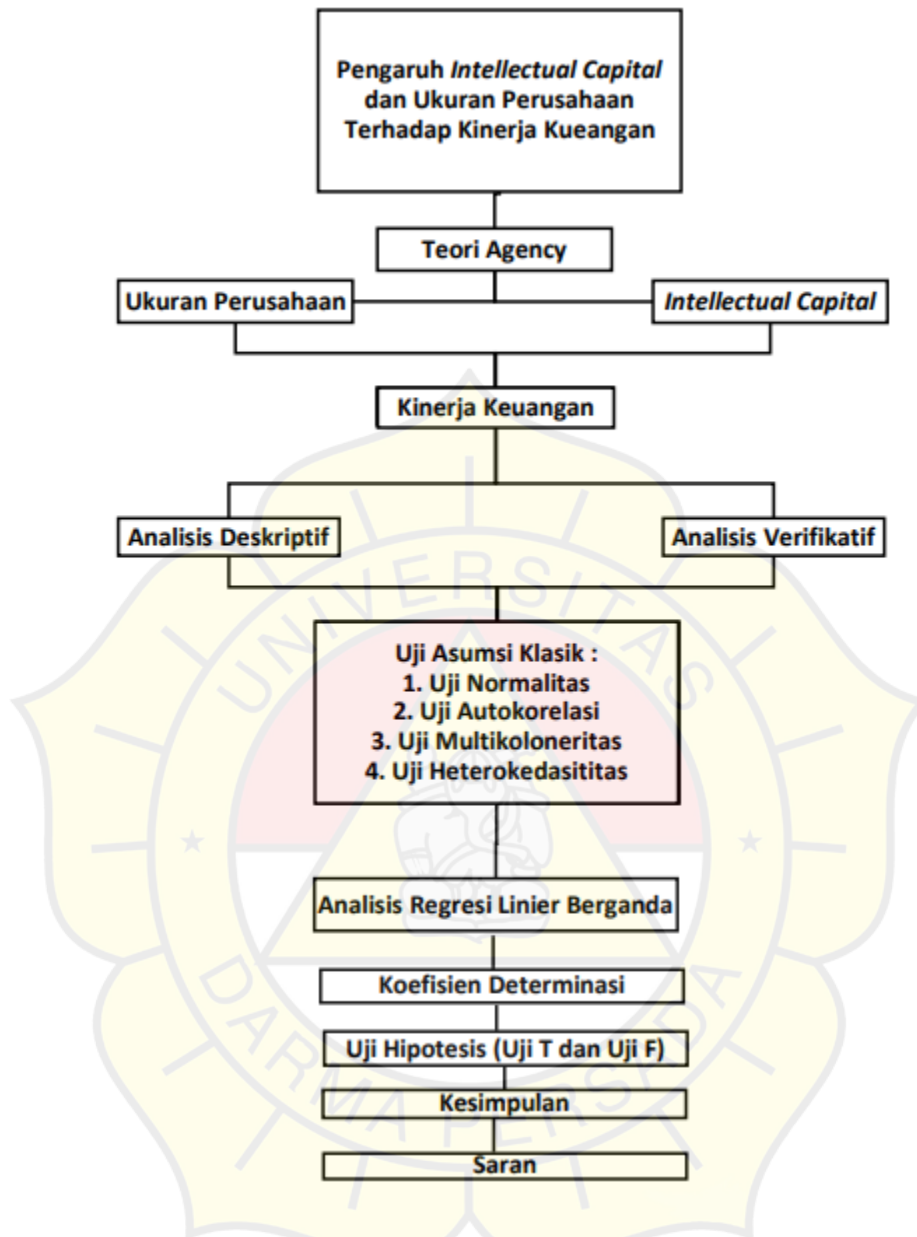
memiliki lebih banyak aset, bisnis yang lebih besar cenderung lebih menarik perhatian publik, yang membuat mereka lebih berhati-hati saat mengungkapkan informasi keuangan. Perusahaan diharapkan untuk selalu berupaya menjaga kinerja keuangan mereka tetap stabil.

H2 : Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hipotesis sebelumnya, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:





Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran